

ANALISIS METAFORA PADA IDIOM BAHASA JEPANG YANG BERUNSUR *MUSHI* 'SERANGGA'

Rizki Maghfiroh Fitriana, S.I Trahutami*
Universitas Diponegoro

*Email: utami_undip@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna leksikal dan idiomatikal pada idiom bahasa Jepang yang terbentuk dari kata serangga serta menjelaskan metafora yang terdapat di dalam idiom-idiom tersebut. Data pada penelitian ini diambil dari kamus idiom Reikai Kanyouku Jiten, 101 Japanese Idiom, dan situs internet www.weblio.jp. Data tersebut dikumpulkan menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Kemudian metode padan ekstralingual digunakan untuk menganalisis struktur dan jenis metafora. Sedangkan metode informal digunakan untuk menyajikan hasil analisis data. Berdasarkan analisis data, disimpulkan bahwa secara keseluruhan idiom bahasa Jepang yang menggunakan kata serangga memiliki makna yang negatif. Selain itu, sebagian besar idiom menunjukkan bahwa serangga merupakan binatang yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Jepang.

Kata kunci: idiom, metafora, serangga

Abstract

*(Title: **Metaphorical Analysis of Japanese Idioms Containing Insect Elements**) This research Metaphor analysis for Japanese idiom formed from the word insect. This research aims to describe the lexical and idiomatical meaning in Japanese idiom formed from the word insect and explains the metaphor contained in these idioms. The data in this research is taken from the Reikai Kanyouku Jiten idiom dictionary, 101 Japanese idioms, and website www.weblio.jp. The data is collected using the referring method with competent involvement and note-taking technique. Furthermore, the extralingual equivalent method is used to analyze the structure and type of metaphor. While the informal method is used to present the results of data analysis. Based on the data analysis, it was concluded that overall Japanese idioms that use the word insect have a negative meaning. In addition, most idioms show that insects are very influential animals in the lives of Japanese people.*

Keywords: idiom; metaphor; insect

PENDAHULUAN

Manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi sehari-hari dengan tujuan untuk menyampaikan apa yang mereka pikirkan dan mereka rasakan. Pemahaman mengenai semantik atau ilmu tentang makna diperlukan untuk memahami makna sebuah tuturan, sehingga maksud yang

ingin disampaikan oleh penutur dapat tersampaikan dengan baik. Dalam pembelajaran semantik, ada beberapa makna yang dapat dipelajari, salah satunya melalui penggunaan gaya bahasa, yaitu mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (Keraf, 2008: 113). Tidak hanya untuk memperindah bahasa,

gaya bahasa juga digunakan untuk mengungkapkan tuturan secara tidak langsung atau biasa disebut sebagai gaya bahasa kiasan.

Gaya bahasa kiasan dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan, sehingga akan terlihat adanya kesamaan atau kedekatan makna. Kesamaan makna adalah metafora dan kedekatan makna adalah metonimia. Miharu (2001: 125) menjelaskan bahwa metafora (*inyu*) adalah mengumpamakan suatu hal dengan hal yang lain.

Lakoff dan Johnson membagi jenis-jenis metafora menjadi tiga, antara lain metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis (1980:14).

Metafora struktural adalah konsep yang dibentuk secara metaforis melalui penggunaan konsep yang lain. Metafora struktural juga dapat didefinisikan sebagai metafora yang menyatakan konsep yang bersifat abstrak ke dalam konsep yang konkrit. Metafora orientasional adalah metafora yang berkaitan dengan ruang dan tempat yang dapat ditentukan melalui pengalaman fisik manusia, seperti naik turun (*up-down*), dalam-luar (*in-out*), depan-belakang (*front-back*), dan lain-lain. Sedangkan metafora ontologis merupakan metafora yang mengubah suatu peristiwa, aktivitas, ide, dan emosi ke dalam sebuah entitas.

Selanjutnya Knowles dan Moon (2006: 9-10) menyebutkan bahwa ada tiga hal yang harus diperhatikan untuk menganalisis metafora, yaitu *vehicle*, *topic* atau *tenor*, dan *grounds*. *Vehicle* adalah kata atau frase yang memiliki makna metaforis. *Topic/tenor* adalah makna metaforis. Sedangkan *grounds* adalah kaitan atau hubungan antara makna harfiah dan makna metaforis

Metafora atau gaya bahasa kiasan seringkali ditemukan dalam idiom. Idiom adalah satuan-satuan bahasa (bisa berupa kata, frase, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun

makna gramatikal satuan-satuan tersebut (Chaer, 2009 :74). Dengan kata lain, idiom memiliki dua makna, yaitu makna leksikal dan makna idiomatikal. Chaer (2012: 289) berpendapat bahwa makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun. Sedangkan makna idiomatikal adalah makna sebuah satuan bahasa (entah kata, frase, atau kalimat) yang “menyimpang” dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya.

Sebagai ungkapan yang lahir berdasarkan pengalaman kehidupan masyarakat pemakainya dan memiliki makna yang berbeda dari makna leksikal unsur pembentuknya, maka untuk memahami makna suatu idiom diperlukan pemahaman mengenai kebudayaan dan cara berpikir masyarakat tertentu, salah satunya adalah masyarakat Jepang yang memiliki kebiasaan menggunakan idiom untuk memperhalus tuturan.

Miharu (2002: 124) mengklasifikasikan idiom berdasarkan struktur dan maknanya. Berdasarkan strukturnya, idiom dibagi menjadi tiga, yaitu idiom verba yang konstruksinya terdiri dari nomina dan verba, idiom adjektiva yang terdiri dari nomina dan adjektiva, serta idiom nomina yang terdiri dari nomina dan nomina. Sedangkan menurut maknanya, idiom juga dibagi menjadi tiga, yaitu idiom yang hanya memiliki makna idiomatikal, idiom yang maknanya dapat diperkirakan dari unsur pembentuknya, serta idiom yang dapat digunakan untuk menyatakan makna leksikal maupun makna idiomatikalnya.

Ada beberapa unsur yang digunakan sebagai pembentuk suatu idiom, diantaranya adalah anggota tubuh, hewan, tumbuhan, warna, angka, dan juga benda-benda alam. Dalam penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Retno Dyah Permatasari pada tahun 2017 berjudul “*Idiom Jepang yang Menggunakan Nama Hewan*” yang data-datanya menggunakan unsur binatang secara umum sebagai objeknya, diketahui

bahwa serangga menjadi salah satu binatang yang sering muncul baik dalam peribahasa maupun idiom, hal tersebut dikarenakan serangga dianggap sebagai hewan yang begitu dekat dengan kehidupan masyarakat Jepang. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dan spesifik mengenai metafora yang terdapat dalam idiom bahasa Jepang yang terbentuk dari kata *mushi* ‘serangga’. Dalam hal ini, penulis memilih idiom yang menggunakan kata *mushi* ‘serangga’ karena serangga merupakan salah satu binatang peliharaan favorit orang Jepang. Makna dalam idiom yang menggunakan kata *mushi* ‘serangga’ akan dihubungkan dengan cara berpikir orang Jepang mengenai serangga yang terlihat melalui penggunaan metafora dalam idiom tersebut. Berikut ini adalah permasalahan dalam penelitian ini:

1. Bagaimanakah makna leksikal dan makna idiomatikal pada idiom bahasa Jepang yang terbentuk dari kata *mushi* ‘serangga’?

2. Apa saja metafora yang terdapat dalam idiom bahasa Jepang yang terbentuk dari kata *mushi* ‘serangga’?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna leksikal dan idiomatikal serta metafora pada idiom bahasa Jepang yang menggunakan kata *mushi* ‘serangga’. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk mengetahui penggunaan metafora dalam idiom serta memahami cara berpikir orang Jepang mengenai serangga yang dapat dilihat melalui penggunaan metafora dalam idiom yang menggunakan kata *mushi* ‘serangga’

METODE

Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode padan ekstralingual. Dalam hal ini penulis menjabarkan idiom yang mengandung kata serangga sekaligus mendeskripsikan makna leksikal dan

idiomatikalnya, kemudian menghubungkan metafora yang digunakan dalam data dengan cara pandang masyarakat Jepang mengenai serangga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna Leksikal dan Idiomatikal pada Idiom yang Terbentuk dari Kata *Mushi* ‘serangga’

1. Idiom Verba

(1) 虫が好かない

Mushi ga sukanai

Idiom tersebut terbentuk dari kata *mushi* yang bermakna ‘serangga’ dan *sukanai* yang bermakna ‘tidak menyukai’ (berasal dari kata *suku* ‘menyukai’ yang diubah menjadi bentuk negatif). Apabila kedua kata tersebut digabungkan maka akan menghasilkan makna leksikal ‘tidak menyukai serangga’ dengan makna idiomatikal ‘tidak menyukai seseorang’. Penggunaan partikel *ga* bertujuan untuk menunjukkan sifat. Idiom ini memiliki makna yang menyatakan suatu perasaan tidak suka terhadap seseorang tanpa sebab atau alasan yang jelas, perasaan ini dapat muncul dikarenakan adanya perasaan yang buruk atau adanya ketidakcocokan yang kurang sesuai. Penggunaan idiom ini dapat dilihat melalui contoh kalimat berikut:

あの人は初対面のときから虫が好かないと感じていたが、今もっと親しくする気にならない。

Ano hito wa shotaimai no toki kara mushi ga sukanai to kanjite ita ga, ima motto shitashiku suru ki ni naranai.

‘Sejak pertama bertemu dengan orang itu entah kenapa saya **tidak menyukainya**, dan sekarang saya semakin merasa tidak bisa bergaul dengan dia’

(*Reikai Kanyouku Jiten*, 2001: 37)

Contoh di atas menunjukkan bahwa penutur merasa tidak menyukai seseorang yang sedang penutur bicarakan sejak

pertama kali mereka bertemu tanpa alasan yang jelas. Perasaan ini muncul dengan sendirinya tanpa diketahui penyebab pastinya dan terkadang dapat muncul sejak pertama kali bertemu dengan orang yang belum pernah kita kenal atau kita temui sebelumnya. Idiom ini merupakan idiom yang maknanya dapat diperkirakan dari kata pembentuknya, hal itu dapat terlihat dari makna leksikal kata *sukanai* ‘tidak menyukai’ yang merujuk pada serangga, kemudian pada makna idiomatikalnya menunjukkan perasaan tidak suka terhadap seseorang.

(2) 虫も殺さない

Mushi mo korosanai

Idiom tersebut terdiri dari kata *mushi* yang memiliki makna ‘serangga’ dan *korosanai* yang bermakna ‘tidak akan membunuh’ (berasal dari kata *korosu* ‘membunuh’ yang diubah menjadi bentuk negatif). Penggabungan dua kata tersebut menghasilkan makna leksikal ‘tidak akan membunuh serangga’ dengan makna idiomatikal ‘lembut’. Partikel *mo* digunakan untuk mengikuti suatu derajat atau tingkatan. Idiom ini memiliki makna yang menyatakan karakter seseorang yang berwajah atau berkarakteristik lembut. Berikut ini adalah contoh penggunaan idiom *mushi mo korosanai*:

彼女は虫も殺さぬ顔をしてひどいことをする。

Kanojyo wa mushi mo korosanu kao o shite hidoi koto o suru.

‘Meskipun perempuan itu berwajah **lembut**, tapi dia melakukan hal yang kejam.’

(*maggiesensei.com*)

Contoh tersebut menyatakan suatu keadaan dimana penutur menyatakan sifat seorang perempuan yang semula ia anggap sebagai perempuan yang baik dan lembut, namun pada kenyataannya perempuan tersebut justru melakukan hal yang jahat. Idiom ini digunakan untuk

menggambarkan orang yang kelihatannya lembut tapi melakukan sesuatu yang tidak diduga yang tidak sesuai dengan yang terlihat dari tampak luarnya. Pada idiom ini, makna idiomatikalnya dapat diperkirakan dari makna leksikalnya, yaitu seseorang yang tidak sampai hati membunuh serangga pasti memiliki hati yang baik dan lembut.

2. Idiom Adjektiva

(3) 蓼食う虫も好き好き

Tadekuu mushi mo sukizuki

Idiom tersebut terdiri dari kata *tadekuu* yang memiliki makna ‘pemakan daun’, *mushi* yang bermakna ‘serangga’, serta *sukizuki* yang bermakna ‘kesukaan masing-masing’ yang apabila digabungkan makna leksikalnya akan menjadi ‘bahkan serangga pemakan daun memiliki kesukaannya sendiri’ dengan makna idiomatikal ‘setiap orang memiliki kesukaan atau selera masing-masing’. Partikel *mo* dalam idiom ini digunakan untuk menyatakan derajat. *Tade* adalah sejenis daun makanan ulat sutra yang rasanya pahit dan tumbuh di rawa-rawa. Adapun contoh penggunaan idiom ini adalah sebagai berikut:

彼女が、あんなうどの大木みたいな男にほれてたなんて、蓼食う虫も好き好きだね。

Kanojyo ga, anna udo no taiboku mitaina otoko ni horeteta nante, tadekuu mushi mo sukizuki da ne.

‘Dia (perempuan) jatuh cinta dengan lelaki yang besar itu, **setiap orang memiliki selernya masing-masing ya**’
(*Reikai Kanyoku Jiten*, 2001: 46)

Pada contoh kalimat di atas penutur sedang bergumam pada dirinya sendiri tentang seorang perempuan yang berpacaran dengan laki-laki bertubuh besar. Meskipun mungkin sebagian orang menganggap mereka adalah pasangan yang aneh atau tidak cocok, namun penutur

menyadari bahwa setiap orang memiliki selernya masing-masing, termasuk dalam hal memilih pasangan. Contoh idiom tersebut menyatakan bahwa serangga pun memiliki selera atau kesukaan masing-masing, bahkan ada jenis serangga yang menyukai daun dengan rasa yang pahit. Idiom ini termasuk idiom yang maknanya dapat ditelusuri dari kata pembentuknya, dikarenakan adanya keterkaitan antara makna leksikal dan idiomatis pada idiom ini, yaitu berhubungan dengan selera.

3. Idiom Nomina

(4) 虫の息

Mushi no iki

Idiom di atas terdiri dari kata *mushi* yang memiliki makna ‘serangga’ dan *iki* yang bermakna ‘nafas’. Jika kedua kata tersebut digabungkan maka akan menghasilkan makna leksikal ‘nafas serangga’ dengan makna idiomatis ‘hampir mati atau sekarat’. Penggunaan partikel *no* bertujuan untuk menggabungkan dua kata benda, dimana kata benda pertama menerangkan kata benda berikutnya. Idiom ini memiliki makna yang menyatakan keadaan seseorang yang hampir meninggal. Penggunaan idiom ini dapat dilihat melalui contoh kalimat berikut:

病院へ駆けつけたとき、弟は虫の息で、話もできなかった。

Byouin e kaketsuketa toki, otouto wa mushi no iki de, hanashi mo dekinakatta.

‘Ketika aku bergegas ke rumah sakit, adikku **hampir meninggal**, bahkan bicarapun tidak bisa’

(*Reikai Kanyouku Jiten*, 2001: 336)

Contoh di atas menunjukkan penggunaan idiom ini pada keadaan seseorang sedang dalam kondisi sekarat atau hampir meninggal. Serangga yang identik sebagai hewan dengan ukuran tubuh yang kecil dianggap dapat mewakili makna idiomatis dalam idiom ini dimana dengan ukuran tubuhnya yang kecil, ukuran hidung serangga pun pasti sangat

kecil, hal inilah yang kemudian digunakan untuk menyatakan keadaan seseorang yang hampir meninggal, sehingga dapat disimpulkan bahwa idiom ini merupakan idiom yang makna idiomatisnya dapat ditelusuri dari makna leksikalnya.

(5) 飛んで火に入る夏の虫

Tonde hi ni hairu natsu no mushi

Kata *tonde* (berasal dari kata *tobu*) pada idiom ini memiliki makna ‘terbang’, *hi* bermakna ‘api’, *hairu* bermakna ‘masuk’, *natsu* yang berarti ‘musim panas’, serta *mushi* yang bermakna ‘serangga’. Apabila digabungkan, makna leksikal pada idiom ini menjadi ‘serangga musim panas terbang ke api’ dengan makna idiomatis ‘masuk ke kehancuran sendiri’. Partikel *ni* digunakan untuk menunjukkan tempat, sedangkan partikel *no* digunakan untuk menggabungkan dua kata benda, dimana kata benda pertama menerangkan kata benda selanjutnya. Idiom ini menyatakan seseorang yang dengan sengaja masuk ke sebuah kehancuran untuk dirinya sendiri. Penggunaan idiom ini dapat dilihat melalui contoh berikut:

自分からのこのこ連中のところに乗り込んでいくなんてとんでもない、飛んで火に入る夏の虫だよ。

Jibun kara nokonoko renchuu no tokoro ni norikonde iku nante tondemonai, tonde hi ni hairu natsu no mushi da ne.

‘Dia tidak pergi ke kelompoknya, tetapi pergi **menjemput kehancurannya sendiri**’

(*Reikai Kanyouku Jiten*, 2001: 348)

Penggunaan idiom pada contoh di atas menunjukkan bahwa penutur sedang menyayangkan sikap seseorang yang lebih memilih pergi untuk menghancurkan atau mengorbankan dirinya sendiri daripada berkumpul dengan kelompoknya. Idiom ini menyatakan keputusan seseorang yang rela melakukan suatu pengorbanan untuk suatu hal atau alasan tertentu. Contoh diatas juga menunjukkan bahwa idiom ini termasuk ke dalam idiom yang maknanya dapat

ditelusuri dari kata pembentuknya, dimana baik makna leksikal maupun makna idiomatikal idiom ini sama-sama menyatakan sebuah keputusan untuk menghancurkan diri sendiri, meskipun harus mengorbankan nyawa.

B. Metafora pada Idiom yang Terbentuk dari Kata *Mushi* ‘serangga’

1. Serangga Mewakili Perasaan

Masyarakat Jepang percaya bahwa terdapat serangga yang hidup dalam tubuh manusia, dan kehadirannya mampu mempengaruhi pikiran, perasaan, emosi, dan juga sifat seseorang. Ada beberapa jenis serangga yang dekat dengan kehidupan masyarakat Jepang dan dianggap dapat mewakili suatu hal tertentu, diantaranya adalah kupu-kupu yang dijadikan sebagai simbol musim semi, simbol kebahagiaan pernikahan, serta dijadikan motif dalam kimono. Ada juga kumbang badak yang dijadikan sebagai simbol helm samurai, belalang sebagai simbol keberuntungan, kunang-kunang yang mewakili perubahan dari musim semi ke musim panas, serta tonggeret yang menjadi simbol kemeriahannya datangnya musim panas.

Pengaruh keberadaan serangga juga terlihat melalui idiom yang menggunakan kata *mushi* ‘serangga’ dan digunakan untuk mewakili perasaan buruk seseorang. Seperti pada idiom *mushi ga sukanai* yang makna leksikalnya ‘tidak menyukai seseorang dengan alasan yang jelas’. Orang Jepang menganggap bahwa perasaan tersebut muncul sebagai akibat keberadaan serangga di dalam tubuh manusia.

2. Serangga itu Buruk

Serangga menjadi salah satu spesies binatang yang paling banyak di dunia. Serangga-serangga ini dapat dikenal dengan baik oleh manusia karena beberapa faktor, diantaranya adalah habitatnya, keindahannya, manfaatnya, maupun kerugian yang ditimbulkannya bagi

kehidupan manusia. Beberapa jenis serangga yang dianggap mengganggu dan membawa kerugian bagi manusia adalah nyamuk dan lalat. Nyamuk adalah binatang yang sering dijumpai baik di dalam rumah maupun di alam terbuka. Keberadaannya dianggap mengganggu karena gigitan dan juga dengungan suaranya. Meskipun makanan nyamuk adalah buah, nektar dan getah tumbuhan, namun nyamuk betina juga memiliki kemampuan untuk menggigit dan menghisap darah manusia yang dapat menularkan berbagai penyakit infeksi mematikan seperti malaria dan demam berdarah. Sedangkan lalat adalah binatang yang dianggap kotor dan menjijikan karena identik dengan sumber penyakit sehingga keberadaannya seringkali dihindari oleh manusia. Kebiasaan lalat yang muntah diatas makanan dan sering buang air besar membuat lalat membawa banyak sekali bakteri.

Dalam metafora ini, pengaruh yang diberikan serangga tidak hanya sebatas pikiran maupun perasaan saja, tetapi meliputi suatu tindakan buruk yang dilakukan oleh seseorang. Hal tersebut dapat terlihat pada contoh idiom *mushi mo korosanai* ‘lembut’ yang menggambarkan karakter seseorang yang lembut dan baik namun di luar dugaan dia telah melakukan suatu tindakan buruk yang dapat merugikan orang lain.

3. Serangga itu Pemilih

Umumnya serangga dikenal sebagai binatang pemakan tumbuhan, namun ternyata hampir setiap jenis serangga memiliki makanan kesukaan yang berbeda. Contohnya adalah kupu-kupu yang umumnya hidup dengan menghisap madu bunga (nektar atau sari kembang), akan tetapi beberapa jenisnya menyukai cairan yang dihisap dari buah-buahan yang jatuh di tanah dan membusuk, daging bangkai, kotoran burung, dan tanah basah. Capung menggunakan kakinya yang menjuntai seperti sekop untuk menangkap serangga

yang lebih kecil kemudian membawa mangsanya ke tempat yang mereka senangi lalu memakannya. Makanan utama rayap adalah potongan-potongan kayu, tanaman dan bahan-bahan yang membusuk. Kecoa merupakan serangga yang hampir pemakan segala. Kutu menggunakan paruhnya untuk menusuk batang tumbuhan atau kulit binatang lalu menghisap cairannya. Serta ulat yang makanan utamanya adalah daun-daunan, namun masing-masing jenis ulat hanya memakan daun dari jenis-jenis tumbuhan tertentu saja. Idiom *tadekuu mushi mo sukizuki* yang menyatakan 'setiap orang memiliki selera masing-masing' dijadikan sebagai persamaan untuk menyatakan konsep manusia dan serangga yang memiliki selera yang berbeda-beda.

4. Serangga Berumur Pendek

Serangga merupakan binatang yang identik dengan ukuran tubuh yang kecil, maka dapat dibayangkan jika serangga juga memiliki nafas yang sangat kecil, dengan rata-rata umur 2-3 hari, dan paling lama sekitar 3 minggu, meskipun sebagian besar serangga dapat hidup sekitar beberapa bulan. Sebagai contoh, seekor kupu-kupu hanya memiliki beberapa minggu saja untuk hidup dan hanya memfokuskan seluruh energinya untuk makan dan melakukan perkawinan, nyamuk betina biasanya memiliki usia yang lebih panjang hingga beberapa bulan, sedangkan nyamuk jantan hanya sekitar 10 hari. Selain itu, dengan usia yang singkat selama empat bulan, capung menghabiskan sebagian besar hidup mereka dengan menjadi larva, dan setelah bermetamorfosa mereka akan memanfaatkan waktu yang tersisa untuk bereproduksi. Dan juga lalat yang memiliki umur singkat yaitu sekitar 4 minggu.

Beberapa jenis serangga beserta umurnya yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa serangga memiliki umur yang relatif pendek. Hal tersebut kemudian digunakan untuk menyatakan tuturan tidak langsung yang

menggambarkan keadaan seseorang yang sedang sekarat atau hampir meninggal pada idiom *mushi no iki*. Idiom tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara umur hidup serangga yang pendek dengan keadaan seseorang yang hampir meninggal.

5. Serangga Suka Mengorbankan Diri

Beberapa jenis serangga merupakan serangga yang rela melakukan apa saja untuk keberlangsungan hidup serangga yang sejenis dengannya maupun untuk jenis serangga lainnya. Sebagai contoh, belalang sembah jantan yang rela mati dan dimakan oleh belalang sembah betina setelah mereka selesai kawin demi memberikan nutrisi untuk telur-telurnya, ratu lebah dan semut yang menghabiskan waktunya untuk kawin dan bertelur, serta beberapa jenis serangga kecil yang menjadi makanan bagi serangga yang lebih besar agar rantai makanan tetap berlangsung.

Serangga-serangga tersebut rela mengorbankan diri meskipun mereka menyadari bahwa nyawa mereka menjadi taruhannya. Hal tersebut kemudian dinyatakan dalam idiom *tonde hi ni hairu natsu no mushi* untuk menyatakan seseorang yang rela mengorbankan dirinya sendiri untuk suatu tujuan atau alasan tertentu.

SIMPULAN

1. Berdasarkan analisis makna leksikal dan makna idiomatikal, dari 20 data yang telah dianalisis, berdasarkan strukturnya terdapat 7 idiom verba, 3 idiom adjektiva, dan 10 idiom nomina. Sedangkan berdasarkan maknanya, terdapat 17 idiom yang makna idiomatikalnya dapat diprediksi dari makna leksikalnya, dan 3 idiom yang hanya digunakan untuk menyatakan makna idiomatikalnya.

2. Berdasarkan analisis metafora, seluruh data merupakan metafora struktural untuk menyatakan persamaan konsep antara manusia dan serangga menurut cara berpikir orang Jepang dan

menyatakan makna yang negatif, sehingga pada penggunaannya pun digunakan untuk menyatakan hal negatif yang dirasakan, dialami, maupun dilakukan oleh seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akimoto, Miharū. (2002). *Yoku Wakaru Goi*. Tokyo: ALC.
- Inoue, Muneo. (2001). *Reikai Kanyōku Jiten*. Tokyo: Shootakusha.
- Knowles, M and Rosamund Moon. (2006). *Introducing Metaphor*. New York: Routledge.
- Lakoff, George and Johnson Mark. (1980). *Metaphors We Live By*. Chicago: University Of Chicago Press.
- Maynard, Michael dan Senko K. Maynard. (2009). *101 Japanese Idioms*.
- Permatasari, Retno Diah. (2017). *Idiom Bahasa Jepang yang Menggunakan Nama Hewan*. Skripsi S1. Semarang: FIB Universitas Diponegoro.

Sumber Internet:

- (<https://ejje.weblio.jp>) Diakses pada 15 Juni 2019
- (<https://proverb-encyclopedia.com>).
Diakses pada 15 Juni 2019
- (<https://weblio.jp>.) Diakses pada 15 Juni 2019
- (<https://yourei.jp>) Diakses pada 15 Juni 2019